

KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU MORAL SISWA DI ERA SOCIETY 5.0

Fitria Ayu Nur Azizah

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: fitria.ayu.2331127@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i3.2024.17

Keywords

Among System
Tri Education Center
Moral Behavior

Abstract

Ki Hadjar Dewantara's educational concept is educational concept that provides free and independent teaching and learning that is tailored to the needs of each student. In this era of humans living side by side and inseparable from the role of developing technology, it makes it easier for individuals to search for and access incoming and even developing information and culture. The purpose of this writing is to provide and describe new information and knowledge regarding educational concepts taught by Ki Hadjar Dewantara in helping to shape students' moral behavior in the modern era or society 5.0. The method used in this writing is to use qualitative research using descriptive analysis techniques of literature review to describe phenomena that are ongoing/have occurred. Based on the results of a literature review conducted from several literary sources used in obtaining knowledge and information regarding Ki Hadjar Dewantara's educational concept in helping to shape students' moral behavior is by conducting education and teaching using the among system for students with educators understanding the 3 concepts of civil service guidelines, namely Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karsa, and Tut Wuri Handayani. The formation of students' moral behavior also needs to involve the role of the Three Education Centers synergistically, so that they can form strong moral behavior in the era of society 5.0.

1. Pendahuluan

Kemajuan IT yang berkembang sangat cepat di abad ke-21 ini menjadi penyebab terciptanya suatu tatanan kehidupan baru di era modern ini. perkembangan teknologi yang tidak bisa lagi dihindari ini akan berdampak bagi perkembangan sosial dan budaya di dalam lini kehidupan. Perkembangan teknologi yang begitu pesat ini mau tidak mau juga berdampak bagi tugas perkembangan seseorang khususnya masa remaja. Tugas perkembangan yang seharusnya terjadi di dalam masa remaja ini mencakup remaja yang bisa membangun interaksi sosial yang baik di lingkungannya, baik dengan orang dewasa, teman sebayanya atau dengan orang yang lebih muda darinya.

Dalam bersosialisasi memahami kaidah akan norma dan moral menjadi salah satu poin penting, sebab semua tindakan dari perbuatan seseorang diatur di dalamnya terkait perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Jadi seorang remaja sudah harus bisa dan mampu untuk mengendalikan dirinya. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang berperan penting sebagai fondasi pendidikan di Indonesia sehingga dapat membentuk perilaku moral siswa yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter yang dilaksanakan diharapkan dapat selaras dengan kecakapan abad 21 yang berkaitan dengan keterampilan 4C seperti: communication, collaboration, critical thinking and problem solving dan creative and innovative.

Dasar-dasar pendidikan Ki Hadjar Dewanatra merupakan konsep pendidikan yang yang menuntun segala kodrat yang ada dalam diri siswa, baik sesuai dengan kodrat alam dan zaman dari

siswa. Selain itu sistem among Ki Hadjar Dewantara merupakan dua konsep dasar dari kodrat alam dan kemerdekaan yang diartikan bahwa siswa dapat belajar secara merdeka dan sesuai dengan kondisi alam yang berada di sekitarnya. Yang dalam artian siswa diberikan kebebasan untuk dapat berpikir untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kreatif, dan bakat yang ada dalam dirinya (Nurhalita & Hudaidah, 2021). Melalui sistem among ini pendidik diharapkan dapat memahami secara mendalam perilaku moral siswa yang menuntun kekuatan kodrat alam dan zamannya.

Pembentukan perilaku moral yang baik pada siswa merupakan salah satu dasar-dasar pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam membantu membentuk budi pekerti yang baik. Melalui penerepan kurikulum merdeka yang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional diharapkan dapat membantu membentuk individu yang berkualitas dan berkarakter tinggi di era society 5.0 (Pusfita, 2023). Moral merupakan standar perilaku yang mana dapat memungkinkan setiap orang untuk bersikap secara baik maupun buruk di dalam sebuah lingkungan. Moral juga dapat diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila yang dimiliki oleh seorang individu (dalam KBBI 1989: 592). Perilaku moral adalah sebuah sesuatu yang sangat penting untuk diajarkan dan ditanamkan pada diri individu sejak dini.

Individu yang memiliki perilaku moral yang baik akan dapat dengan mudah membuat dirinya dapat beradaptasi di lingkungannya dengan mengikuti nilai, aturan, atau dan norma-norma yang berlaku di dalamnya. Begitupula sebaliknya, ketika seorang individu tidak memiliki perilaku moral yang baik maka akan membuat individu tersebut mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Individu yang memiliki perilaku moral yang kurang baik dapat jadi juga mengalami perkembangan konsep diri yang buruk, sebab individu yang perkembangan konsep dirinya tidak berjalan dengan baik biasanya akan berpengaruh terhadap perilaku yang dilakukan sehari-hari. Konsep diri menjadi sebuah faktor yang memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku seseorang, karena setiap individu bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya.

Penguatan perilaku moral yang dimiliki oleh siswa dapat dilakukan dengan perenapan konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang mana untuk dapat membentuk perilaku moral siswa yang dengan kualitas baik sangat diperlukannya pengoptimalan peran pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat (Dikta, 2020). Melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dan disesuaikan dengan prinsip pengetahuan dan keterampilan abad ke-21 digunakan sebagai wadah untuk mencetak generasi unggul, dan berakhlak mulia.

Berangkat dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengungkap tentang Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Terhadap Pembentukan Perilaku Moral Siswa Di Era Society 5.0 yang berkembang begitu pesatnya ini banyak anak remaja yang tampaknya mulai acuh dengan tindakan dari perilaku yang ditunjukkan di dalam lingkungan sekitarnya, khususnya perilaku moral remaja yang nampaknya mulai menurun. Sehingga dengan tulisan ini, penulis dapat memberikan dan menguraikan sebuah informasi dan pengetahuan baru mengenai konsep pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam membantu membentuk perilaku moral siswa di era modern ini.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kajian pustaka (library research) yang menggambarkan fenomena-fenomena yang sedang berlangsung atau sudah terjadi. Selain itu kajian pustaka yang dilakukan oleh penulis ini merupakan sebuah teknik penelitian yang menggunakan cara melakukan penelusuran atau penggalian konsep terhadap pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Nurhalita & Hudaidah, 2021). Data yang dikumpulkan di dapatkan melalui jurnal-jurnal ilmiah terkait konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pembentukan Perilaku Moral Siswa Di Era Society 5.0. Data yang didapatkan dari kumpulan jurnal ini kemudian dikaji secara mendalam dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis diskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan merupakan sebuah alat mobilitas politik yang sekaligus dapat digunakan sebagai penyeteraan manusia (Wiryopranoto, Herlina, Marihandono, & Tangkilisan, 2017). Pendidikan yang baik dan merata yang diberikan kepada anak-anak bangsa akan membantu menghasilkan kualitas

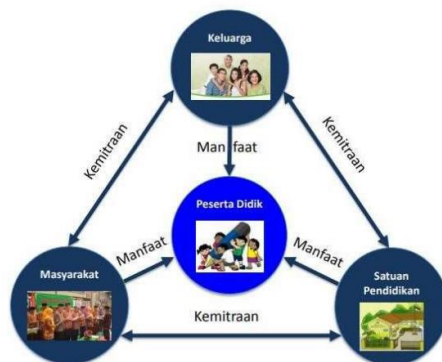
pendidikan yang baik, dan dapat dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia, sehingga dengan ini pendidik dapat memberikan suatu pengajaran yang bermanfaat yang dapat membantu membangun perilaku-perilaku positif di era teknologi ini. Perkembangan teknologi yang semakin pesat ini membuat nilai-nilai budaya yang biasanya dapat diajarkan kepada anak-anak dalam membantu membentuk perilaku moral nampaknya mulai terkikis dan menghilang seiring dengan jaman yang terus bergerak maju. Banyaknya orang tua muda yang menggunakan teknologi yang berkembang dengan mudahnya tanpa adanya batasan akan membawa dampak buruk, karena tidak adanya perilaku literasi digital dan cenderung menyerap segala kebudayaan barat yang kerap kali tidak sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal bangsa dalam mendidik anak. Menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan yang mengena dan optimal untuk digunakan oleh bangsa Timur adalah sebuah konsep pendidikan yang humanis, kerakyatan dan kebangsaan. Ketiga hal dasar inilah yang menjadi dasar pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang bebas dan merdeka sesuai dengan kebutuhan siswa (Wiryopranto, Herlina, Marhandono, & Tangkilisan, 2017).

Pembentukan perilaku moral di era society 5.0 kepada siswa dapat digunakan sebagai bentuk pembekalan dalam menjalani kehidupan dengan arus globalisasi pesat ini. Pembentukan perilaku moral siswa memiliki peran yang sangat penting dalam membantu membentuk kepribadian yang positif melalui suatu proses pembelajaran atau pemberian layanan. Kepribadian positif pembentuk perilaku moral dapat didapatkan dengan melakukan pendidikan karakter kepada siswa dengan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa untuk saling menghormati, sopan santun, dan saling menghargai, serta mampu berperilaku positif. Selain itu pembentukan perilaku moral juga dapat memberikan pengajaran untuk dapat menjadi manusia yang memiliki nilai kebaikan untuk membawa pada suatu perubahan dan kemajuan pada diri siswa (Pusfita, 2023).

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan dan pengajaran yang bermakna bagi siswa. Melalui penerapan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang mengutamakan kebebasan dan kemerdekaan belajar serta pendidikan karakter dapat membantu pendidik dalam menciptakan perilaku disiplin positif siswa. Sistem pendidikan yang di konsep oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan sebuah konsep pendidikan perjuangan. Dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menerapkan konsep pendidikan "Sistem Among" yang mana pendidikan dan pengajaran di lakukan tanpa menggunakan cara paksaan dan ancaman melainkan dilakukan dengan merdeka.

Sistem among Ki Hadjar Dewantara merupakan sebuah sistem pendidikan yang memiliki jiwa kekeluargaan yang berpusat pada kodrat alam dan kemerdekaan yang tumbuh pada diri siswa dan berkembang menggunakan kekuatannya sendiri. Sistem among menggunakan konsep pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kebudayaan atau kearifan lokal bangsa. Sistem among yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara memberikan perspektif bahwa dalam menjalankan sistem ini, pendidik sebagai pamong harus menguasai tiga konsep pedoman pamong yang nantinya akan digunakan dalam membantu membentuk perilaku moral positif siswa, yaitu Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani.

Penerapan sistem pamong dalam membantu pembentukan perilaku moral siswa dilakukan pendidik dengan memberikan kebebasan, dan tauladan kepada pertumbuhan dan perkembangan moral siswa. Tujuan dilakukannya hal tersebut adalah untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa dalam berusaha secara merdeka menggunakan kekuatannya sendiri dalam membentuk perilaku moral di era society 5.0 (Fajri & Trisuryanti, 2021). Peran Guru dalam pelaksanaan sistem pamong ini sangat berpengaruh kepada hasil yang akan diterima dan didapatkan oleh siswa. Among atau dalam bahasa Indonesianya membimbing sangat diperlukannya peran dari pengoptimalan tri pusat pendidikan. Menurut Ki Hdajar Dewantara mengenai Tri Pusat Pendidikan terbagi menjadi 3 dengan peran penting dalam kehidupan. Ketiga Tri Pusat Pendidikan itu ialah pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat.



Gambar 1. Lingkungan Belajar Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan keluarga merupakan tempat pendidikan pertama yang di dapatkan dan diterima anak. Pendidikan keluarga ini berisikan pengajaran terhadap hal-hal mendasar yang positif untuk dilakukan. Pendidikan keluarga menjadi pusat pendidikan yang diterima oleh siswa, sehingga peran orang tua dan anggota keluarga lainnya sangat penting. Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang cukup penting dalam membantu membentuk kepribadian, keterampilan sosial dan keyakinan, serta sikap religius anak (Simorangkir, 2021). Pendidikan keluarga sangat penting untuk diterapkan di era serba digital ini. Kecanggihan teknologi yang semakin pesat berkembang memerlukan kontrol ekstra dari orang tua agar tetap dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan. Mudah-mudahan individu dalam mengakses dan menirukan sesuatu yang masuk, harus di barengi dengan sikap bijak dalam mengolah informasi sehingga anak akan tetap dapat mengambil nilai-nilai positif yang sesuai dengan kebudayaannya. Dalam membantu membentuk perilaku moral, pendidikan keluarga merupakan cara yang paling tepat dan efektif untuk diterapkan dan dioptimalkan dengan baik. Hubungan darah dan kedekatan batin yang sangat erat dan kental tidak menutup kemungkinan pendidikan dan pengajaran karakter yang diberikan kepada anak dapat membantu membentuk perilaku moral anak yang baik. Pola asuh akan pembiasaan perilaku moral yang positif yang dilakukan oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya di rumah akan dapat menjadikan role model atau pencotohan nyata yang dilihat dan diserap dengan baik oleh anak di rumah. Selain itu dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga melalui pendidikan keluarga dapat bermanfaat bagi anak untuk dapat bersikap terbuka dan saling menghargai serta menghormati akan sesama di era society 5.0 ini.

Pendidikan sekolah merupakan pendidikan kedua yang diterima oleh anak atau siswa. Dalam pelaksanaan pendidikan sekolah ini Guru atau pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu membentuk perilaku moral positif siswa. Guru sebagai orang tua kedua siswa di sekolah memiliki peranan untuk dapat menjadi role model yang baik dan keren di depan siswa. Guru sebagai fasilitator dalam mengakomodir segala kebutuhan dari siswa diharapkan dapat memberikan pendidikan dan pengajaran karakter yang sesuai dengan kodrat alam dan zaman. Pendidikan sekolah di era society 5.0 ini menuntut siswa untuk dapat belajar secara lebih efektif, inovatif, produktif, adaptif, dan juga kompetitif. Tujuan Guru melakukan pendidikan dan pengajaran seperti itu agar siswa dapat memiliki keterampilan 4C yang digunakan untuk menghadapi tantangan era society 5.0. Pendidikan sekolah merupakan tempat kedua yang tepat untuk melakukan pembinaan sikap, watak, perilaku, akhlak yang baik bagi siswa. Pendidikan sekolah di era society 5.0 memiliki fokus utama dalam membangun rasionalitas, pengetahuan dan juga etika manusia yang sesuai dengan perkembangan teknologi yang sedang terjadi (Keban, 2022). Melalui pendidikan sekolah yang diberikan oleh Guru dapat memberikan pendidikan karakter yang baik dengan melakukan pembiasaan penerapan nilai religius, nasional, mandiri, gotong-royong, dan integritas yang semuanya ini terdapat di dalam kurikulum merdeka.

Yang terakhir adalah pendidikan masyarakat. Pendidikan masyarakat juga memiliki peranan yang penting dalam membentuk perilaku moral yang baik siswa. Lingkungan masyarakat yang luas tentu saja memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika dalam pembentukan perilaku moral siswa. (Subianto, 2013). Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi proses pengajaran maupun pembentukan perilaku moral yang baik oleh siswa. Lingkungan masyarakat yang baik dapat

membantu membentuk perilaku moral yang positif begitu pula sebaliknya. Selain itu lingkungan masyarakat merupakan tempat dimana nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal banyak diajarkan. Lingkungan masyarakat yang heterogen dapat menjadikan pendidikan masyarakat sebagai tempat untuk dapat belajar menghargai, dan menghormati antar sesama sehingga perilaku moral yang baik dapat terbentuk dengan optimal.

4. Simpulan

Menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara pembebasan dan kemerdekaan belajar yang diberikan kepada siswa menjadi point penting sebagai penentu sebuah pembelajaran yang dilakukan. Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan sesuai dengan alam dan zaman dari peserta didik dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk dapat belajar sesuai dengan kehendak, pikiran dan perasaan yang ada dalam diri anak tanpa adanya sistem paksaan atau hukuman. Sistem among Ki Hadjar Dewantara merupakan salah satu cara yang bisa digunakan dan dimanfaatkan oleh pendidik dalam memberikan pembelajaran atau layanan kepada siswa secara optimal. Sistem among atau membimbing yang dilakukan oleh pendidik memiliki peran untuk dapat memberikan teladan kepada siswa mengenai perilaku moral yang baik. selain itu Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga menggarisbawahi pentingnya peran pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam membantu membentuk perilaku moral yang baik di era society 5.0. melalui pengoptimalan Tri Pusat Pendidikan dengan sistem among akan mampu untuk membantu membentuk perilaku moral yang baik di era digital society ini. Pendidik akan melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait dalam Tri Pusat Pendidikan dalam melakukan pembimbingan serta pengajaran yang bermakna dalam membantu membentuk perilaku moral yang kuat.

Daftar Rujukan

- Dikta, P. G. A. (2020). SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KUALITAS PENDIDIKAN DASAR PADA ABAD KE-21. 4(1), 126-136.
- Fajri, S., & Trisuryanti, T. (2021). Gagasan Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Membangun Pendidikan di Indonesia Sejak 1922 Sampai Dengan 2021. *TARIKHUNA: JOURNAL OF HISTORY AND HISTORY EDUCATION* , 3 (1), 18-27.
- Keban, Y. B. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Reinha* , 13 (1), 56-67.
- Nurhalita, N., & Hudaidah. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad ke 21. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3 (2), 298-303.
- Pusfita Sari, D. E. I. (2023). Kenseptualiasasi Dasar-Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan Karakter. *National Conference For Ummah*. 1 (1), 433-437.
- Simorangkir, M. R. (2021, Agustus Kamis). Peran Keluarga dalam Perkembangan Teknologi Digital Era Society 5.0. *Seminar Nasional "Bimbingan dan Konseling Islami"* , hal. 790-808.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* , 8 (2), 331-354.
- Wiryo Pranoto, S., Herlina, N., & Tangkilisan, Y. B. (2017). *Perjuangan Ki Hajar Dewantara dari Politik ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.